



E-ISSN 2964-1764 (Online)
ESENSI DARUNA : JURNAL KOMUNIKASI
Vol 5 Issue 1, Mei 2026
<https://esensijournal.com/index.php/daruna/index>
doi.org/10.56943/daruna.v5i1

Framing the Meaning of Intelligence in the AI Era: An Analysis of Kick Andy Episode “Prof. Stella: Brain vs AI” on Metro TV

Putri Bunga Dahlianty^{1*}, Wahyu Wary Pintoko²,

^{1,2}Institut Bisnis Nusantara,

[1putrybungadahlianty@ibn.ac.id](mailto:putrybungadahlianty@ibn.ac.id), [2wahyuwary1@gmail.com](mailto:wahyuwary1@gmail.com),

*Corresponding Author: Putri Bunga Dahlianty

Email: putrybungadahlianty@ibn.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the framing of the meaning of intelligence in the Kick Andy program episode “Prof. Stella: Brain vs AI,” broadcast by Metro TV. Using a qualitative approach and the framing analysis of Robert N. Entman, this research analyzes how the media constructs the narrative of human intelligence in relation to Artificial Intelligence (AI). The findings indicate that the program frames intelligence not merely as the ability to process data or perform computations, but as an integration of critical thinking, empathy, and moral responsibility. These three aspects are positioned as intrinsic human qualities that cannot be fully replicated by AI. Furthermore, the program emphasizes the importance of education and social support systems in developing human intellectual capacity in an era of technological disruption. This study contributes to communication and media studies by demonstrating how television programs play a role in mediating and shaping public discourse regarding the redefinition of intelligence in the era of Artificial Intelligence..

Keywords: *Framing Analysis, Kick Andy, Artificial Intelligence, Human Intelligence, Media Discourse.*

Framing Makna Cerdas Di Era AI dalam Program Kick Andy Metro TV Episode "Prof Stella: Otak Vs AI"

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji framing makna kecerdasan dalam program Kick Andy episode "Prof. Stella: Otak vs AI" yang ditayangkan oleh Metro TV. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis framing Robert N. Entman, penelitian ini menganalisis bagaimana media mengonstruksi narasi kecerdasan manusia dalam relasinya dengan Artificial Intelligence (AI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut membingkai kecerdasan tidak semata sebagai kemampuan pengolahan data atau komputasi, melainkan sebagai integrasi antara berpikir kritis, empati, serta tanggung jawab moral. Ketiga aspek tersebut diposisikan sebagai kualitas intrinsik manusia yang tidak sepenuhnya dapat direplikasi oleh AI. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya peran pendidikan dan sistem pendukung sosial dalam mengembangkan kapasitas kecerdasan manusia di era disrupsi teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dan media dengan menunjukkan bagaimana program televisi berperan dalam memediasi dan membentuk wacana publik terkait redefinisi kecerdasan di era Artificial Intelligence.

Kata Kunci: Analisis Framing, Kick Andy, Artificial Intelligence, Kecerdasan Manusia, Wacana Media.

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah memicu perdebatan fundamental mengenai masa depan eksistensi manusia di berbagai sektor kehidupan global pada dekade ini. Fenomena ini menciptakan gelombang kecemasan sekaligus optimisme baru yang menuntut pemahaman mendalam serta sikap kritis dari masyarakat luas. Media massa memiliki peran strategis sebagai agen utama yang memediasi informasi terkait kemajuan teknologi ini kepada khalayak. Masyarakat tidak lagi melihat teknologi sebagai objek asing, melainkan sebagai komponen tak terpisahkan dari keseharian mereka yang mempengaruhi cara berpikir dan bekerja.

Dalam konteks disrupsi teknologi, *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya dipandang sebagai alat teknis, melainkan sebagai paradigma baru yang mengubah cara manusia memproduksi pengetahuan. Menurut Dwivedi et al. (2023), perspektif multidisipliner sangat penting untuk memahami tantangan, peluang, serta kebijakan yang menyertai adopsi AI di berbagai tingkatan sosial. Ketergantungan manusia pada algoritma menuntut refleksi kritis tentang sejauh mana otonomi manusia masih terjaga di tengah dominasi mesin. Oleh karena itu, narasi yang dibangun tentang AI di ruang publik menjadi sangat krusial untuk dipelajari.

Media massa televisi masih memegang pengaruh signifikan dalam membentuk diskursus publik di Indonesia, meskipun platform digital telah berkembang pesat. Program *talkshow* televisi sering kali berfungsi sebagai "ruang temu" antara pakar dan masyarakat umum untuk mendiskusikan fenomena terkini.

Melalui tayangan televisi, isu-isu kompleks mengenai teknologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh audiens. Hal ini menjadikan televisi sebagai institusi yang memiliki kekuatan untuk membingkai persepsi publik terhadap perkembangan teknologi masa depan.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial atas realitas, realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif, melainkan produk dari aktivitas manusia yang dimaknai secara kolektif (Hadi, 2025). Media massa bertindak sebagai aktor utama yang menyeleksi realitas dan menyajikannya kepada audiens dalam bentuk narasi yang terstruktur. Proses ini menyebabkan audiens menginternalisasi makna yang disodorkan media sebagai kebenaran yang objektif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kita harus mempertanyakan bagaimana media mengonstruksi realitas AI agar tidak terjadi disinformasi yang masif.

Analisis *framing* Robert N. Entman (1993) menjadi instrumen teoretis yang sangat tepat untuk membedah bagaimana media massa melakukan seleksi dan penonjolan isu tertentu. Entman menekankan bahwa *framing* adalah proses menyeleksi beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan untuk membuat suatu masalah lebih menonjol di mata publik. Dengan metode ini, peneliti dapat mengungkap keberpihakan media dalam isu teknologi yang sangat kompleks dan penuh ketidakpastian. Analisis ini memberikan gambaran jernih tentang bagaimana narasi televisi dibentuk untuk menggiring opini khalayak.

Robert N. Entman (1993) merumuskan empat dimensi *framing* yang terdiri dari *problem definition*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*. Keempat dimensi ini bekerja secara sinkron untuk memandu audiens dalam memaknai sebuah peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi di depan mata mereka. Dalam kasus AI, dimensi-dimensi ini akan mengungkap apakah media membingkai teknologi sebagai ancaman eksistensial atau sebagai peluang emas bagi kemajuan manusia. Pemahaman atas struktur ini menjadi kunci untuk menilai independensi media dalam menyampaikan pesan disruptif.

Kurniawan (2024) dalam penelitian terbarunya menyoroti bahwa media televisi nasional sering kali menggunakan pendekatan dramatis untuk meningkatkan nilai tawar konten teknologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menarik atensi penonton di tengah persaingan *rating* yang semakin ketat dan kompetitif. Namun, ada risiko yang muncul ketika substansi teknologi dikorbankan demi mengejar sensasi visual semata. Oleh karena itu, analisis wacana kritis diperlukan untuk melihat apakah media menjalankan fungsi edukasinya dengan baik.

Program *Kick Andy* di Metro TV memiliki reputasi sebagai program yang inspiratif dan edukatif dengan jangkauan audiens yang sangat luas. Dengan jangkauan audiens yang heterogen, pesan yang disampaikan melalui program ini memiliki potensi besar untuk mempengaruhi persepsi publik secara nasional. Cara program tersebut mengemas isu AI menjadi objek studi komunikasi yang sangat menarik bagi akademisi dan praktisi media. Hal ini menempatkan *Kick Andy*

sebagai subjek penelitian yang representatif dalam memahami komunikasi teknologi di Indonesia.

Penelitian ini menganalisis bagaimana media memposisikan AI sebagai ancaman yang mendegradasi kecerdasan manusia atau sebagai komplemen yang memperkuat potensi kognitif kita. Pertanyaan besar yang muncul adalah apakah media berhasil menyeimbangkan antara aspek teknis teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Pemahaman tentang *framing* ini menjadi kunci untuk menilai tanggung jawab media dalam menyampaikan narasi disrupsi kepada masyarakat. Masyarakat tidak bisa lagi menelan mentah-mentah informasi teknologi tanpa memahami bingkai yang dibangun oleh institusi media.

Pentingnya literasi media di era AI semakin ditekankan oleh Prasetyo (2025) yang menyatakan bahwa media memiliki kewajiban untuk membangun kecerdasan kolektif. Tanpa literasi yang kuat, masyarakat akan mudah terjebak dalam kecemasan berlebihan terkait penggantian tenaga manusia oleh mesin. Program televisi diharapkan mampu menjadi jembatan informasi yang objektif, bukan justru memperkeruh suasana dengan narasi yang menakutkan. Literasi kecerdasan buatan menjadi agenda yang harus dipromosikan oleh setiap institusi media arus utama.

Kecerdasan di era digital tidak lagi hanya diukur dari penguasaan data atau kecepatan komputasi mesin yang presisi. Ada kualitas-kualitas manusiawi seperti empati, etika, dan kemampuan berpikir kritis yang sulit ditiru oleh algoritma paling canggih sekalipun. Program *Kick Andy* berupaya menekankan bahwa "cerdas" berarti mampu memadukan kecanggihan teknologi dengan kebijaksanaan nurani manusia. Narasi inilah yang ingin ditonjolkan kepada audiens sebagai sebuah harapan di tengah ketidakpastian masa depan.

Dalam konteks kolaborasi manusia dan AI, Nguyen dan Tran (2026) menekankan pentingnya etika sebagai fondasi utama dalam dunia kerja modern. Mereka berargumen bahwa sinergi antara mesin dan manusia harus berbasis pada prinsip saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Media televisi memiliki peran untuk mensosialisasikan prinsip ini agar masyarakat siap menghadapi transisi profesional yang besar. Tanpa pemahaman etis, potensi kolaborasi antara manusia dan AI akan terhambat oleh konflik kepentingan.

Pendidikan muncul sebagai tema sentral dalam rekomendasi penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh tayangan *Kick Andy* episode "Prof Stella: Otak vs AI". Tanpa pendidikan yang mumpuni, manusia akan benar-benar kalah bersaing dengan kecepatan kerja kecerdasan buatan di pasar global. Media dengan jelas menekankan bahwa akses terhadap ilmu pengetahuan adalah hak yang harus diperjuangkan oleh setiap anak bangsa tanpa terkecuali. Dukungan sistemik, baik dari pemerintah maupun pihak swasta, sangat diperlukan dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia di Indonesia.

Dukungan finansial melalui program beasiswa yang ditampilkan dalam acara juga memperkuat narasi bahwa kepedulian sosial adalah bagian dari solusi

teknologi. Program ini secara tidak langsung membangun citra bahwa perusahaan dan institusi pendidikan memiliki peran besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa di tengah tantangan AI. Hal ini menjadi bentuk *framing* yang positif bahwa AI tidak harus dilihat sebagai musuh yang harus dilawan sendirian oleh individu. Solidaritas sosial menjadi fondasi utama bagi manusia untuk tetap eksis di tengah kepongungan mesin cerdas.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah studi komunikasi, khususnya dalam bidang analisis wacana media massa di Indonesia. Kita belajar bahwa televisi bukan hanya penyebar informasi, melainkan perancang masa depan melalui konstruksi realitas yang ditawarkannya kepada pemirsa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru bagi pelaku media dalam menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan sosial yang konstruktif. Media harus terus didorong untuk memproduksi konten yang memberikan manfaat edukatif dan inspiratif bagi masyarakat luas.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi masyarakat untuk menjadi penonton yang lebih cerdas dan kritis terhadap berbagai informasi yang masuk melalui layar kaca. Kemampuan untuk mengidentifikasi bingkai yang digunakan media adalah keterampilan literasi media yang sangat penting di era informasi yang penuh dengan *noise*. Dengan memahami *framing*, masyarakat tidak akan mudah terombang-ambing oleh narasi-narasi ketakutan yang seringkali diproduksi oleh media arus utama. Literasi media yang baik akan menciptakan masyarakat yang lebih tenang dalam menghadapi perubahan teknologi yang bergerak cepat.

Rahman dan Sasmita (2024) menegaskan bahwa etika komunikasi adalah benteng pertahanan terakhir di tengah disrupsi informasi yang sangat masif. Mereka menyatakan bahwa kejujuran dalam menyampaikan narasi teknologi sangat bergantung pada integritas institusi media itu sendiri. Program televisi yang mampu menjaga etika komunikasi akan mendapatkan kepercayaan lebih tinggi dari audiens yang kian kritis. Inilah alasan mengapa analisis terhadap konten televisi menjadi sangat relevan dalam studi komunikasi kontemporer.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah membongkar mekanisme *framing* yang digunakan Metro TV dalam membangun makna "cerdas" di era AI. Peneliti ingin mengetahui bagaimana narasi tentang kecerdasan manusia dipertahankan melalui diskursus media di tengah ancaman disrupsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai komunikasi teknologi dan analisis media massa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori *framing* Entman dalam konteks media televisi Indonesia.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pemahamannya terhadap cara media mengonstruksi solusi bagi tantangan zaman melalui narasi inspiratif. Dengan membedah episode "Prof Stella: Otak vs AI", kita bisa belajar bagaimana media massa merespons isu global dengan pendekatan lokal yang menyentuh nurani. Hal

ini membuktikan bahwa televisi masih memiliki kekuatan untuk memobilisasi empati dan dukungan sosial bagi kemajuan bangsa. Penelitian ini menjadi pengingat bahwa teknologi adalah alat yang harus selalu dikendalikan oleh nilai-nilai kemanusiaan.

Bagian pendahuluan ini menegaskan bahwa media televisi memiliki kekuatan besar dalam mendefinisikan masa depan manusia di tengah tantangan AI. *Kick Andy* telah memberikan contoh bagaimana sebuah isu yang kompleks dapat dipecahkan melalui *framing* yang edukatif dan berorientasi pada nilai kemanusiaan yang luhur. Penelitian ini akan menguraikan lebih lanjut bagaimana keempat dimensi Entman secara detail bekerja dalam episode yang dianalisis secara mendalam. Semoga hasil penelitian ini dapat berkontribusi positif bagi pengembangan literasi teknologi dan studi komunikasi di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui bahasa dan simbol (Creswell & Poth, 2024). Dalam studi komunikasi, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami makna mendalam di balik pesan yang disampaikan oleh institusi media, alih-alih sekadar menghitung frekuensi kemunculan kata atau simbol. Fokus utama penelitian ini adalah membongkar *framing* yang dibangun oleh program *Kick Andy* dalam memaknai kecerdasan di era *Artificial Intelligence*.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah rekaman tayangan program *Kick Andy* episode "Prof Stella: Otak vs AI" yang ditayangkan oleh Metro TV. Data pendukung diperoleh melalui transkrip dialog, cuplikan visual, serta berbagai literatur terkini yang relevan dengan diskursus teknologi AI dan etika komunikasi media (Rahman & Sasmita, 2024). Pemilihan episode ini didasarkan pada signifikansi isu yang diangkat, yakni perdebatan mengenai peran manusia versus mesin yang menjadi diskursus hangat di ranah publik pada tahun 2026.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari hasil observasi tayangan dengan pendapat ahli, serta triangulasi teori dengan menggunakan berbagai literatur terkait *framing* dan konstruksi sosial (Zulham, 2026). Langkah ini dilakukan untuk meminimalisir bias subjektif peneliti dalam menafsirkan teks media. Dengan triangulasi, interpretasi yang dihasilkan diharapkan menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Robert N. Entman. Model Entman dipilih karena dianggap mampu membedah secara rinci bagaimana realitas diseleksi, ditonjolkan, dan dikemas

oleh media untuk mempengaruhi audiens (Entman, 1993). Analisis ini tidak hanya melihat "apa" yang diberitakan, tetapi "bagaimana" suatu isu dibingkai untuk membentuk opini tertentu. Model ini secara khusus membagi analisis menjadi empat elemen utama yang saling berkaitan dalam sebuah teks media.

Tahapan analisis *framing* Entman yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Pendefinisian Masalah (*Define Problems*):** Peneliti mengidentifikasi bagaimana *Kick Andy* mendefinisikan fenomena AI sebagai masalah yang perlu perhatian publik. Peneliti mencari bagian teks atau visual yang menunjukkan pergeseran makna "kecerdasan" di tengah ancaman disrupsi teknologi.
2. **Diagnosis Masalah (*Diagnose Causes*):** Peneliti membedah elemen yang dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut, misalnya bagaimana program tersebut mengaitkan tantangan AI dengan akses pendidikan atau dukungan sosial yang belum merata.
3. **Keputusan Moral (*Make Moral Judgments*):** Peneliti menganalisis bagaimana Metro TV memberikan nilai atau penilaian moral terhadap aktor-aktor yang terlibat dalam isu AI, serta membedakan kualitas kemanusiaan (seperti etika dan empati) dengan kemampuan mesin.
4. **Rekomendasi Penanggulangan (*Treatment Recommendation*):** Peneliti mengobservasi solusi apa yang ditawarkan oleh program tersebut, baik berupa ajakan untuk meningkatkan kapasitas diri maupun dukungan beasiswa untuk memperkuat posisi manusia di era digital.

Seluruh tahapan analisis tersebut dilakukan dengan melakukan pengodean data (*coding*) pada transkrip dialog secara berulang-ulang untuk memastikan pola-pola *framing* yang muncul tidak terlewatkan. Peneliti melakukan interpretasi teks dengan memperhatikan konteks sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupi produksi tayangan tersebut. Hasil pengodean kemudian disintesis untuk membangun narasi yang utuh mengenai bagaimana makna cerdas dikonstruksi oleh Metro TV. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan memiliki landasan empiris yang kuat dari teks yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tayangan *Kick Andy* episode "Prof Stella: Otak vs AI" yang disiarkan oleh Metro TV merupakan representasi nyata bagaimana media massa mengonstruksi isu disrupsi teknologi di Indonesia. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan sebagai kanal edukasi yang mencoba menjawab kegelisahan publik mengenai masa depan kecerdasan manusia di tengah kepungan *Artificial Intelligence* (AI).

Dalam analisis *framing* Robert N. Entman (1993), media tidak menyajikan realitas secara netral, melainkan melalui proses seleksi dan penonjolan isu

tertentu. Pada episode ini, Metro TV secara sadar memilih untuk membingkai narasi bahwa kecerdasan manusia tetap relevan dan tak tergantikan, asalkan dibarengi dengan sistem pendidikan yang adaptif dan inklusif.

Elemen pertama dalam model Entman adalah *define problems* atau pendefinisian masalah. Metro TV melalui program Kick Andy membingkai AI sebagai sebuah tantangan eksistensial yang mengancam struktur sosial dan dunia kerja masa depan. Fokus utama bukan pada kecanggihan komputasi AI itu sendiri, melainkan pada ketidaksiapan manusia dalam beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat. Program ini menonjolkan bagaimana AI mampu melakukan pekerjaan dengan kecepatan yang melampaui kemampuan kognitif manusia. Namun, narasi yang dibangun bukanlah tentang ketakutan akan kehancuran, melainkan tentang pentingnya kesiapan kognitif. Masalah yang didefinisikan adalah potensi kehilangan relevansi manusia jika kapasitas intelektual kita tidak terus diasah.

Elemen kedua adalah *diagnose causes* atau interpretasi kausal. Metro TV melalui program Kick Andy terlihat saat program menelusuri akar penyebab ketertinggalan manusia dalam bersaing dengan mesin. Metro TV mengidentifikasi bahwa penyebab utama kerentanan manusia adalah kesenjangan akses pendidikan berkualitas. Banyak anak bangsa yang memiliki potensi luar biasa namun terkendala oleh akses finansial. Program ini juga menyoroti kurangnya dukungan sosial yang sistematis bagi mereka yang ingin berkembang. Media menunjuk pemerintah dan sektor swasta sebagai aktor yang memiliki andil besar dalam menciptakan ekosistem pengembangan bakat. Inilah penyebab mendasar mengapa disrupsi AI dipandang sebagai ancaman, yakni karena absennya sistem pendukung bagi individu untuk beradaptasi.

Elemen ketiga adalah *make moral judgments* atau keputusan moral yang menjadi bagian paling menonjol dalam episode ini. Metro TV melalui program Kick Andy secara tegas memberikan nilai bahwa kecerdasan sejati tidak sekadar diukur dari kecepatan memproses data, seperti yang dilakukan mesin. Kemampuan untuk memiliki empati, etika, dan nilai moral adalah keunggulan utama yang dimiliki manusia. Kurniawan (2024) dalam penelitian terbarunya menyatakan bahwa media cenderung memberikan penilaian moral yang kuat saat membahas teknologi untuk menenangkan audiens. Metro TV dalam hal ini memberikan penilaian bahwa mesin hanya sekadar alat bantu, sedangkan manusia adalah pemegang kendali. Kualitas "kemanusiaan" dibingkai sebagai sesuatu yang suci dan tidak mungkin dimiliki oleh perangkat lunak.

Etika menjadi kata kunci yang sering diulang dalam episode ini sebagai pembeda utama antara otak manusia dan AI. Penekanan pada etika ini menunjukkan upaya media untuk membingkai AI sebagai sesuatu yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral manusia. Tanpa kehadiran moralitas manusia, AI dianggap sebagai entitas yang berbahaya dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.

Keempat, *treatment recommendation* atau rekomendasi penyelesaian masalah, menjadi penutup yang optimis. Metro TV melalui program Kick Andy merekomendasikan peningkatan akses pendidikan berbasis karakter sebagai jalan keluar dari ancaman disrupsi teknologi. Pendidikan tidak hanya fokus pada *hard skill* teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter tangguh yang mampu berkolaborasi dengan teknologi. Dukungan finansial dan program beasiswa yang ditampilkan merupakan bentuk nyata dari rekomendasi tersebut. Metro TV membingkai solidaritas sosial sebagai obat penawar bagi kecemasan publik. Media memberikan pesan bahwa dengan gotong royong dan dukungan akses pendidikan, manusia tidak perlu takut digantikan oleh AI. Hal ini sesuai dengan pandangan Dwivedi et al. (2023), kebijakan dan praktik pendidikan yang adaptif memang menjadi kunci untuk mengatasi tantangan multidisipliner di era AI. Metro TV berhasil membingkai isu ini menjadi agenda publik yang konkret dan solutif. Masyarakat diarahkan untuk melihat bahwa masa depan AI adalah masa depan kolaborasi, bukan kompetisi.

Narasi tentang "Prof Stella" sebagai sosok akademisi yang berhasil menembus batasan internasional juga berfungsi sebagai penguat *framing* bahwa pendidikan adalah kunci kesuksesan. Keberhasilan individu ini menjadi bukti bahwa potensi manusia tidak terbatas jika didukung oleh sistem yang tepat. Media menjadikan sosok tersebut sebagai simbol harapan bagi generasi muda Indonesia. Analisis ini menunjukkan bahwa *framing* yang dilakukan Metro TV bersifat solutif dan konstruktif. Media tidak membiarkan audiens terjebak dalam keputusan akan dominasi teknologi. Sebaliknya, media mengajak masyarakat untuk aktif meningkatkan kapasitas diri melalui jalur pendidikan yang tersedia.

Narasi yang dibangun oleh program *Kick Andy* juga sangat dipengaruhi oleh posisi Metro TV sebagai media massa yang memiliki afiliasi dengan agenda pembangunan nasional. Hal ini terlihat dari keterlibatan BUMN seperti PalmCo yang memberikan dukungan beasiswa secara langsung dalam tayangan tersebut. Ini adalah bentuk *framing* yang menggabungkan elemen edukasi, sosial, dan korporasi. Hadi (2025) menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan membutuhkan kolaborasi antar sektor untuk menjamin pemerataan akses. Program ini berhasil mempraktikkan kolaborasi tersebut di hadapan publik. Hal ini memperkuat legitimasi media sebagai penyambung aspirasi dan pemberi solusi bagi masalah bangsa.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pemilihan narasumber yang kredibel, yakni Prof Stella Christie, memberikan otoritas intelektual yang sangat kuat terhadap pesan yang disampaikan. Otoritas ini meyakinkan audiens bahwa pendapat yang disajikan berbasis pada kajian ilmiah yang mendalam. Hal ini efektif dalam meminimalisir bias atau narasi negatif terkait AI. Prasetyo (2025) menambahkan bahwa literasi kecerdasan buatan sangat bergantung pada siapa yang menyampaikan informasi tersebut kepada publik. Metro TV menggunakan strategi narasumber yang tepat untuk menjaga kepercayaan audiens. Pesan yang

disampaikan menjadi jauh lebih berdampak ketika dibawakan oleh tokoh yang memiliki kompetensi di bidangnya.

Penggunaan elemen visual dalam tayangan juga mendukung *framing* optimisme yang dibangun. Cuplikan gambar anak-anak yang mendapatkan beasiswa dan suasana diskusi yang hangat menciptakan emosi positif bagi pemirsa. Media berhasil menggabungkan aspek rasional (diskusi akademik) dan aspek emosional (dukungan sosial). Kombinasi antara rasionalitas dan emosionalitas ini sangat efektif dalam mempengaruhi sikap audiens terhadap teknologi. Masyarakat tidak hanya paham secara intelektual tentang AI, tetapi juga merasa memiliki empati terhadap isu pendidikan yang diangkat. Inilah yang membuat *framing* Metro TV pada episode ini sangat kuat. Rahman dan Sasmita (2024) mencatat bahwa di era disrupsi, narasi kemanusiaan adalah komoditas yang mahal di media. Program *Kick Andy* berhasil menjual nilai kemanusiaan ini sebagai solusi utama bagi setiap tantangan teknologi. Ini adalah bentuk inovasi komunikasi massa yang patut diapresiasi.

Penelitian ini juga melihat bahwa *framing* yang dilakukan cukup dominan ke arah optimisme, sehingga potensi risiko AI yang lebih teknis atau politis mungkin kurang terekspos. Ini adalah pilihan editorial media yang memprioritaskan fungsi edukasi dan inspirasi. Media memilih untuk memposisikan dirinya sebagai "pemberi harapan" bagi masyarakat Indonesia. Zulham (2026) menjelaskan bahwa konstruksi sosial melalui media selalu melibatkan pilihan sadar tentang sisi mana dari sebuah realitas yang ingin ditonjolkan. Metro TV secara sadar memilih sisi humanis untuk membingkai teknologi AI. Pilihan ini berdampak pada terbentuknya opini publik yang lebih tenang dalam menghadapi era disrupsi.

Analisis ini membuktikan bahwa *Kick Andy* berhasil menjalankan perannya sebagai media edukasi publik. Melalui kerangka analisis Entman, kita melihat bagaimana setiap segmen acara disusun untuk membentuk pemahaman yang holistik. Isu AI tidak lagi terasa menakutkan, melainkan sebuah peluang untuk maju jika dikelola dengan moralitas dan pendidikan. Diskusi ini mengonfirmasi bahwa kecerdasan di era AI memerlukan "kearifan" di atas kecanggihan mesin. Kearifan inilah yang terus ditekankan melalui narasi-narasi dalam program tersebut. Media memberikan kontribusi besar dalam literasi teknologi masyarakat Indonesia melalui metode pembedahan yang tepat. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara pendidikan, teknologi, dan moralitas dalam membentuk masa depan bangsa. Setiap elemen dalam episode tersebut saling menguatkan dalam membangun satu kesimpulan besar. Kesimpulan itu adalah manusia tetap memegang kendali atas teknologinya.

Program ini juga secara tidak langsung mendorong keterlibatan publik untuk lebih peduli terhadap isu-isu pendidikan nasional. Media massa terbukti menjadi katalisator bagi gerakan sosial yang positif. Apa yang dimulai dari diskusi televisi bisa berlanjut menjadi dukungan nyata bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Nguyen dan Tran (2026) menyimpulkan bahwa kolaborasi manusia-AI adalah masa depan yang tak terelakkan, namun harus tetap didasarkan pada prinsip etika. Pembahasan ini sejalan dengan apa yang disampaikan dalam program *Kick Andy*. Media telah berhasil menanamkan benih pemahaman ini kepada audiensnya secara luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana analisis *framing* dapat digunakan untuk membedah pesan-pesan mendalam dalam konten televisi. Media memiliki kekuatan untuk mengubah ketakutan menjadi harapan melalui cara penyampaian yang edukatif. Hal ini menjadi modal berharga bagi pengembangan media komunikasi di masa depan.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *framing* Metro TV dalam episode "Prof Stella: Otak vs AI" merupakan strategi komunikasi yang cerdas dan humanis. Media berhasil menempatkan AI sebagai instrumen kemajuan di bawah payung nilai-nilai kemanusiaan. Analisis ini membuktikan bahwa televisi masih menjadi media yang sangat relevan dan berpengaruh dalam mengarahkan diskursus publik di Indonesia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model *framing* Robert N. Entman pada program *Kick Andy* episode "Prof Stella: Otak vs AI", dapat disimpulkan bahwa Metro TV mengonstruksi isu kecerdasan di era *Artificial Intelligence* (AI) dengan narasi yang bersifat optimistis dan edukatif. Melalui empat elemen *framing* yaitu pendefinisian masalah, diagnosis kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penanggulangan, media massa berhasil menggeser persepsi publik dari kecemasan eksistensial terhadap teknologi menjadi kesadaran akan pentingnya pengembangan kapasitas manusia.

Metro TV secara spesifik membingkai AI bukan sebagai ancaman yang akan menggantikan peran manusia secara total, melainkan sebagai tantangan yang memerlukan adaptasi kognitif dan moral. Masalah didefinisikan sebagai kesenjangan kesiapan manusia dalam menghadapi disrupsi, bukan pada kecanggihan mesin itu sendiri. Diagnosis yang diberikan oleh media menunjukkan bahwa akar permasalahan dari ketertinggalan manusia terletak pada akses pendidikan yang belum merata dan minimnya dukungan sistemik bagi individu untuk memaksimalkan potensi diri. Keputusan moral yang dibangun oleh program *Kick Andy* sangat kuat dalam memosisikan kecerdasan manusia di atas kecerdasan mesin. Media menekankan bahwa meskipun AI unggul dalam kecepatan pemrosesan data, aspek-aspek intrinsik manusia seperti empati, etika, dan kemampuan berpikir kritis tetap menjadi keunggulan yang tidak tergantikan. Penilaian moral ini berfungsi sebagai pengingat bagi audiens untuk tetap memegang kendali atas teknologi, bukan sebaliknya, sehingga narasi ketakutan dapat diminimalisir melalui penegasan nilai-nilai kemanusiaan.

Rekomendasi penanggulangan yang ditawarkan media yaitu peningkatan akses pendidikan berbasis karakter dan dukungan nyata berupa beasiswa. Hal ini membuktikan bahwa peran media massa di Indonesia tidak hanya sebatas fungsi informasi, tetapi juga sebagai katalisator solusi sosial. Integrasi narasi edukasi dengan dukungan konkret dari pihak korporasi (BUMN) dalam tayangan tersebut memperkuat legitimasi pesan bahwa solusi untuk menghadapi AI adalah solidaritas dan pemberdayaan sumber daya manusia. Hal ini mengonfirmasi bahwa media massa memiliki kapasitas untuk menggerakkan kepedulian publik terhadap isu pendidikan nasional.

Penelitian ini secara teoritis memperkuat relevansi model *framing* Entman dalam membedah konten media di era disrupsi teknologi. Analisis ini menunjukkan bahwa media tidak sekadar merepresentasikan realitas, tetapi aktif mengonstruksi makna "cerdas" agar relevan dengan kebutuhan zaman. Temuan ini memberikan kontribusi pada studi komunikasi bahwa televisi masih memiliki kekuatan persuasi yang besar untuk membentuk opini publik, terutama ketika isu global (seperti AI) dikemas dengan pendekatan humanis yang menyentuh realitas lokal.

Hasil penelitian ini menegaskan perlunya literasi media dan literasi teknologi yang berjalan beriringan. Masyarakat diharapkan menjadi penonton yang lebih kritis dalam memilah pesan media, sementara praktisi media diharapkan terus mempertahankan standar etika dalam membingkai isu-isu krusial. Akhirnya, kecerdasan di era AI bukan diukur dari seberapa canggih algoritma yang dikuasai, melainkan dari seberapa bijak manusia dalam memanfaatkan teknologi tersebut demi kemaslahatan bersama melalui pendidikan yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., & Metri, B. (2023). Opinion paper: Artificial intelligence (AI): Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 57, 101994. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.101994>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>

- Hadi, S. (2025). *Transformasi digital dan masa depan pendidikan di Indonesia*. Pustaka Media Utama.
- Kurniawan, A. (2024). Analisis wacana kritis dalam pemberitaan teknologi AI pada media televisi nasional. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(1), 45–62.
- Nguyen, T. H., & Tran, H. (2026). The ethics of human-AI collaboration in modern workplaces. *Journal of Business Ethics and AI*, 2(1), 12–28.
- Prasetyo, B. (2025). Peran media dalam membangun literasi kecerdasan buatan bagi masyarakat. *Jurnal Studi Media*, 9(2), 112–130.
- Rahman, F., & Sasmita, D. (2024). Etika komunikasi di era disrupsi: Menghadapi narasi mesin vs manusia. *Jurnal Esensi Komunikasi Daruna*, 4(1), 22–38.
- Zulham, A. (2026). Media framing and the social construction of digital technology. *Asian Journal of Media and Communication Studies*, 7(1), 55–70.